

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan pesisir di Kepulauan Riau yang berpotensi untuk dimanfaatkan ekosistemnya adalah Pulau Batam. Pulau Batam memiliki beragam potensi dan sumberdaya ekosistem pesisir salah satunya adalah ekosistem mangrove, mangrove merupakan sumber daya alam di wilayah pesisir yang signifikan bagi kehidupan makhluk hidup (Hartati *et al.*, 2021).

Ekosistem mangrove membentang seluas 600 hektar di kawasan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) dan dari KLHK telah menanam bibit akar bumi sebanyak 165.000 pada 50 hektar lahan untuk merehabilitasi di kawasan hutan lindung Tanjungpiayu Kota Batam tepatnya di Kecamatan Sei Beduk. Kecamatan Sei Beduk memiliki daerah ekosistem mangrove yang sangat baik dan beberapa dari hutan mangrove sudah dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat dan ada sebagian yang belum dikelola sepenuhnya. Kecamatan Sei Beduk yang menjadi objek rehabilitasi hutan dan lahan oleh balai pengelolaan daerah aliran sungai (BPDAS) Sei Jang Duriangkang (Pratiwi, 2021).

Menurut Sidabutar (2023), saat ini Kelurahan Tanjungpiayu Kota Batam sudah mengalami potensi pertumbuhan yang baik yang saat ini dikelola oleh kelompok tani namun pengelolaannya masih memiliki kendala dimana belum dapatnya informasi terkait status kelayakan pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove untuk kegiatan selain dari pada usaha perikanan. Salah satu objek usaha yang dikembangkan adalah melalui ekowisata mangrove.

Dalam beberapa tahun terakhir, kepentingan untuk melestarikan mangrove dan pemanfaatannya sebagai destinasi ekowisata semakin meningkat, wisatawan dapat menikmati keindahan area mangrove Tanjungpiayu (Sidabutar, 2023). Kemampuan sumber daya kawasan mangrove untuk mempertahankan fungsi dan kualitasnya tanpa menurunkan kemampuannya dalam menyediakan fasilitas pelayanan, seperti rekreasi alam, disebut dengan daya dukung mangrove (Murtini, 2017). Salah satu ekowisata mangrove yang sudah berdiri di Kota Batam yaitu ekowisata mangrove pandang tak jemu yang berada di desa wisata kampung Tua, Bakau Serip, Sambau, Kecamatan Nongsa (Sidabutar, 2023). Namun, pada

kawasan ekosistem mangrove di Tanjungpiayu Kota Batam belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Salah satu pemanfaatan kawasan adalah dengan menjadikan kawasan mangrove sebagai *sylvo*-ekowisata. *Sylvo*-ekowisata mangrove adalah kegiatan ekowisata terintegritas dengan konservasi mangrove dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat turut serta menikmati manfaat kegiatan pariwisata tersebut (Lestari *et al.*, 2024).

Namun belum pernah dilakukan ujicoba di Kelurahan Tanjungpiayu oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat Kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk *sylvo*-ekowisata mangrove di wilayah pesisir Tanjungpiayu Kota Batam. Bagaimana potensi mangrove Kelurahan Tanjungpiayu jika digunakan untuk *sylvo*-ekowisata beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan *sylvo*-ekowisata di Kelurahan Tanjungpiayu adalah menggunakan indeks kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove.

1.3. Rumusan Masalah

Saat ini ekosistem mangrove di Tanjungpiayu Kota Batam telah dilakukan upaya rehabilitasi hutan dan lahan oleh BPDAS. Beberapa kawasan ekosistem mangrove yang dulunya rusak telah kembali tumbuh, selain untuk aktivitas perikanan dan keberadaan mangrove yang telah direhabilitasi agar dapat dijadikan aktivitas lain, salah satunya adalah untuk *sylvo*-ekowisata sehingga beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian hutan mangrove di Tanjungpiayu Kota Batam jika dijadikan *sylvo*-ekowisata?
2. Bagaimana daya dukung kemampuan hutan mangrove Tanjungpiayu Kota Batam untuk dikembangkan menjadi *sylvo*-ekowisata?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkategorikan tingkat kesesuaian hutan mangrove di Tanjungpiayu Kota Batam jika dijadikan *sylvo*-ekowisata.
2. Mengetahui daya dukung kemampuan hutan mangrove Tanjungpiayu Kota Batam untuk dikembangkan menjadi *sylvo*-ekowisata.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Pengelolaan

- Mengembangkan lebih lanjut aktraksi *Sylvo*-ekowisata yang dapat digunakan di kawasan pesisir Tanjungpiayu Kota Batam.

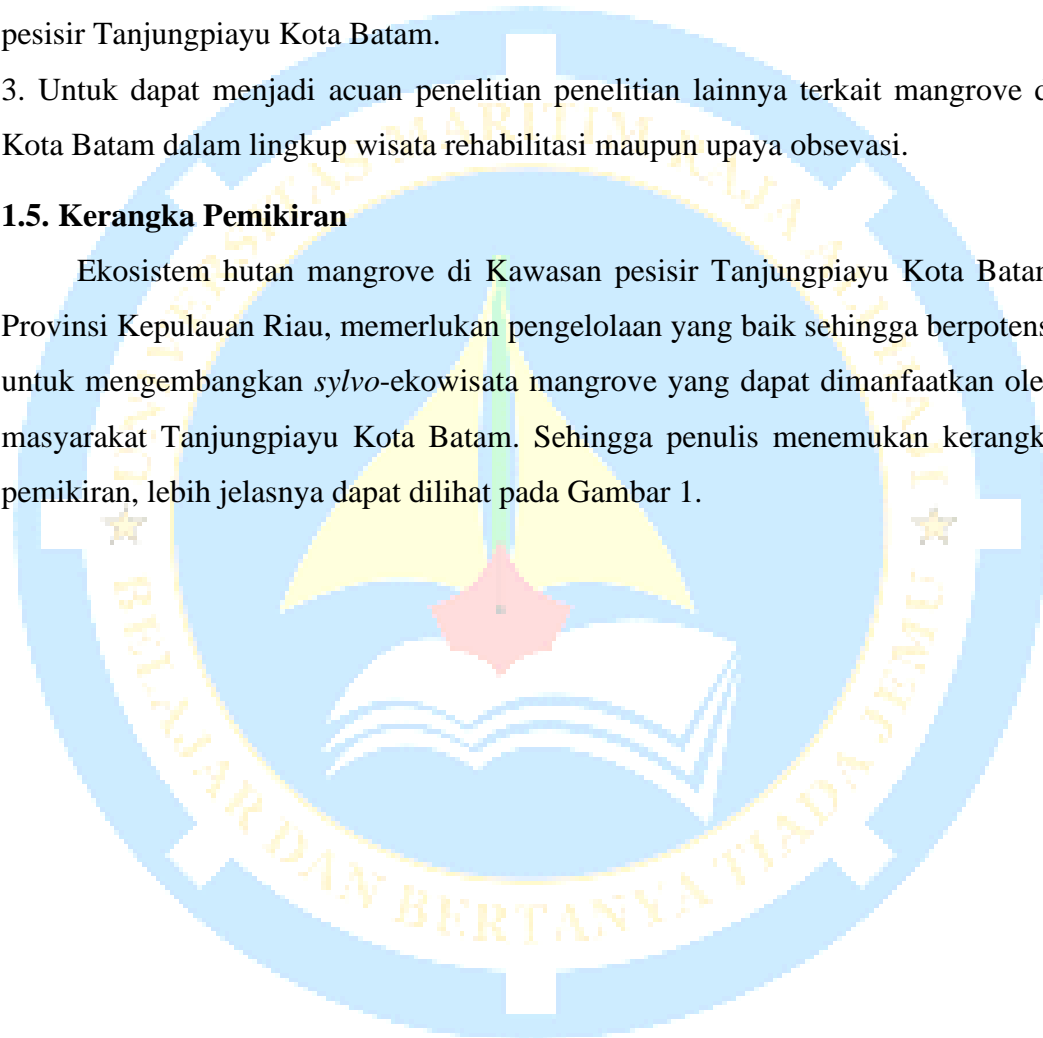
2. Pemerintah

- Informasi dalam membuat kebijakan tentang *sylvo*-ekowisata kawasan pesisir Tanjungpiayu Kota Batam.

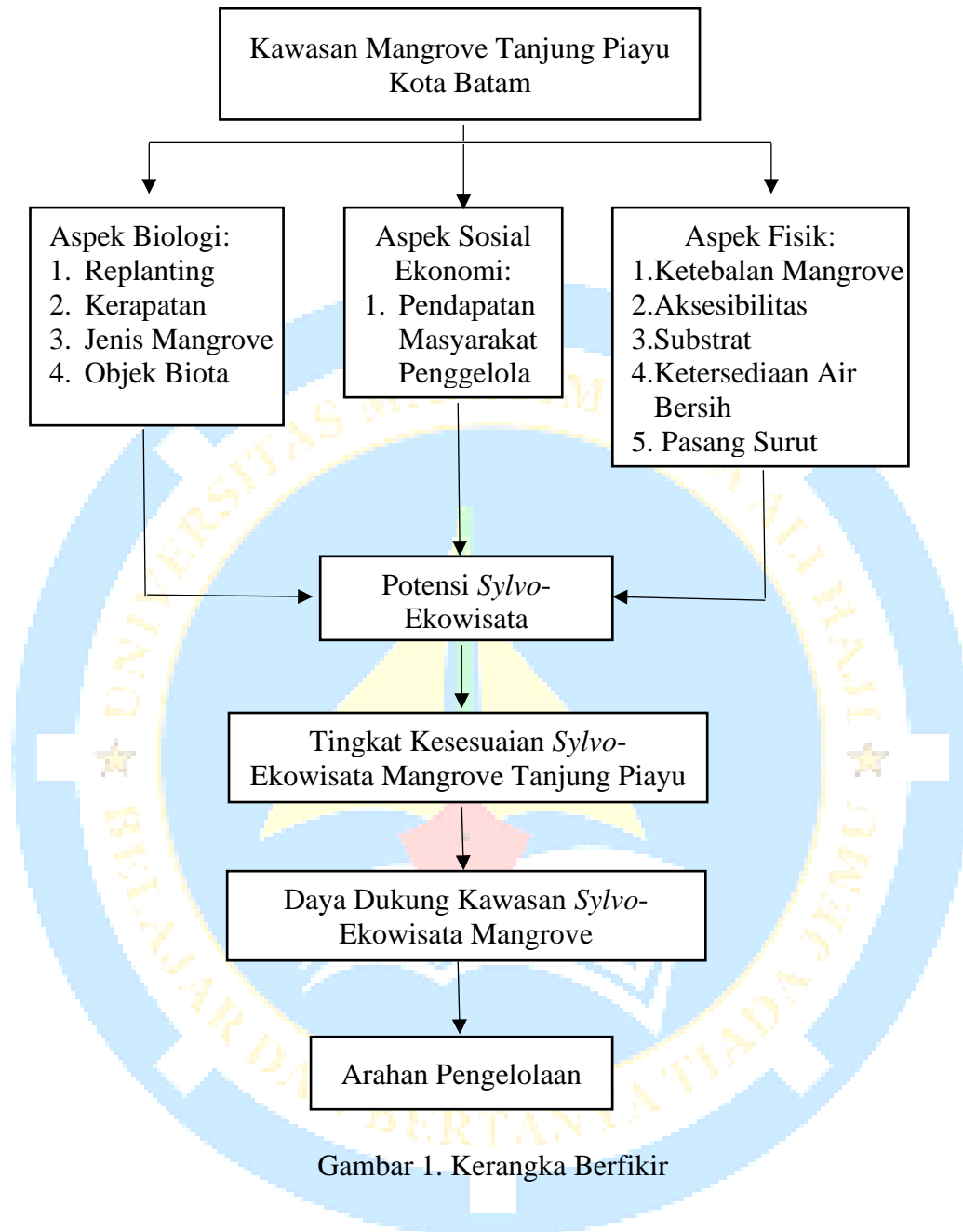
3. Untuk dapat menjadi acuan penelitian penelitian lainnya terkait mangrove di Kota Batam dalam lingkup wisata rehabilitasi maupun upaya obsevasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ekosistem hutan mangrove di Kawasan pesisir Tanjungpiayu Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, memerlukan pengelolaan yang baik sehingga berpotensi untuk mengembangkan *sylvo*-ekowisata mangrove yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Tanjungpiayu Kota Batam. Sehingga penulis menemukan kerangka pemikiran, lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Kerangka berpikir akan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir